

**Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Aldora Anta Fahma Putri Noreen C  
Nomor Mahasiswa : 16313009  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

**2020**

**Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I, Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Aldora Anta Fahma Putri Noreen Chumairo

16313009

Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Februari 2020

Penulis,  
A yellow revenue stamp with the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', 'B62A7AFF998338792', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. A signature is written over the stamp.

Aldora Anta Fahma Putri Noreen Chumairo

**PENGESAHAN**

Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah  
Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2002-2018

Aldora Anta Fahma Putri Noreen Chumairo

16313009

Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 24 Februari 2020

telah disetujui dan disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,



Nur Feriyanto, Prof. Dr. Drs. M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR PDRB, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2002-2018**

Disusun Oleh : **ALDORA ANTA FAHMA PUTRI NOREEN CHUMAIRO**

Nomor Mahasiswa : **16313009**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 12 Maret 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto Prof. Dr. Drs.,M.Si.

Penguji : Jannahar Saddam Ash S, SEI., MEK.



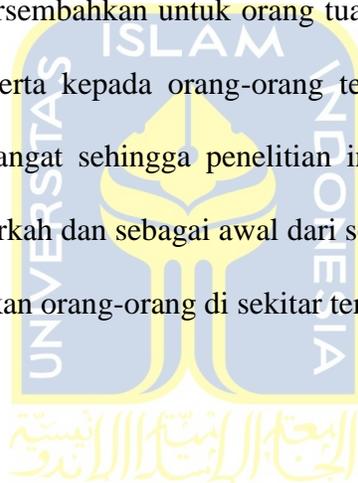
Mengetahui  
Dekan-Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka-Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “*Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018*”. Penelitian ini penulis persembahkan untuk orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan serta kepada orang-orang terdekat di sekitar penulis yang selalu memberikan semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga penelitian ini menjadi berkah dan sebagai awal dari segala perjalanan hidup yang ada serta dapat membahagiakan orang-orang di sekitar terutama orang tua.



## HALAMAN MOTTO

*“Kalau nanti ambisi jadi nomor satu, semoga bukan karena nyaman lihat yang lain dari atas tapi karena mau ajak yang lain ke atas”. (Marchella FP)*

*“Kegagalan hanya terjadi apabila kita menyerah”. (Lessing)*

*“Apabila anda berbuat kebaikan pada orang lain, berarti anda telah berbuat kebaikan kepada diri sendiri”. (Benyamin Franklin)*



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Dengan mengucap puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir ini yang berjudul “*Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018*”. Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kekurangan yang ada dapat diperbaiki pada kemudian hari.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis telah mendapat bimbingan dan dorongan semangat serta bantuan dari banyak pihak. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, keberkahan, dan kesehatan hingga penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan.

2. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa islam dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang sehingga kita dapat mengambil hikmah dari segala yang terjadi.
3. Orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Sutikno dan Ibu Eni Indriani serta adik saya Armilda Florencia Putri Calista yang telah mendukung dari segi moral, spiritual, maupun moral.
4. Bapak Nur Feriyanto, Prof. Dr. Drs. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E, M.A. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di kampus ini. Serta seluruh staff akademik maupun tata usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Heru Anggoro Wicaksono atas segala motivasi dan afeksi positif yang diberikan kepada penulis untuk terus melangkah maju dan yakin bahwa penulis tidak melalui ini sendirian.
9. Teman-teman seperjuangan selama menuntut ilmu di kampus ini Ony Nur Nafiah Sari, Putri Patria Kusuma, Ardianti Noviandita, Shita Septianingtyas, Nita Bahiyatul Hanifah, Ismi Robitoh, Nuha Ayu Pradita, Salma Sania Davi,

Mieftahul Jannah, Dyan Pillari Dewi, Nadita Shinta Pratama, Raihannah Luthfi, dan teman teman lain satu angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

10. Teman-teman dalam satu bimbingan Anandhia Xaviera, Vina Rosalina, dan Muhammad Ichsan yang selalu bersama-sama saling membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman kepanitian dan Unit Kegiatan Mahasiswa yang penulis ikuti.
12. Teman-teman KKN Unit 117 Anin, Dita, Ai, Chandra, Ikmal, dan Dede.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamualaikum Warrahmatullah Wabbarakatuh.

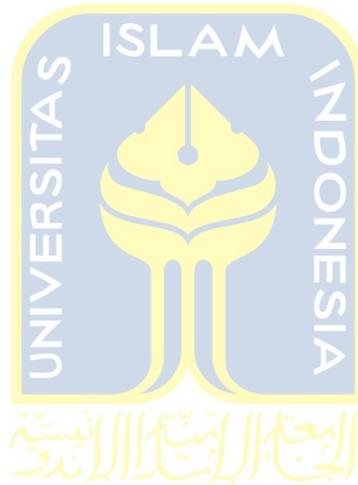
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xv
HALAMAN LAMPIRAN.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Kemiskinan.....	19

2.2.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	20
2.2.3	Jumlah Penduduk.....	21
2.2.4	Inflasi.....	22
2.2.5	Pengangguran.....	25
2.3	Hubungan Antar Variabel.....	26
2.3.1	Hubungan antara PDRB dengan Tingkat Kemiskinan.....	26
2.3.2	Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan.....	26
2.3.3	Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran.....	27
2.3.4	Hubungan antara Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan .....	27
2.4	Kerangka Pemikiran.....	28
2.5	Hipotesis Penelitian.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>30</b>
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	30
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.3	Metode Analisis.....	31
3.3.1	Pemilihan Model Fungsi Regresi.....	32
3.3.2	Metode Regresi Linier Berganda.....	33
3.3.3	Uji Hipotesis.....	34
3.3.4	Uji Asumsi Klasik.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>39</b>
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	39
4.1.1	Mendeskripsikan Data Tingkat Kemiskinan DIY Tahun 2002-2018 (Y) .....	40

4.1.2 Mendeskripsikan Data Produk Domestik Regional Bruto DIY Tahun 2002-2018 (X1).....	41
4.1.3 Mendeskripsikan Data Jumlah Penduduk DIY Tahun 2002-2018 (X2).....	41
4.1.4 Mendeskripsikan Data Inflasi DIY Tahun 2002-2018 (X3).....	42
4.1.5 Mendeskripsikan Data Tingkat Pengangguran DIY Tahun 2002-2018 (X4).....	42
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	43
4.2.1 Pemilihan Model Regresi (UJI MWD).....	43
4.2.2 Hasil Regresi.....	44
4.2.2.1 Uji t.....	45
4.2.2.2 Uji F.....	47
4.2.2.3 Uji R-Squared ( $R^2$ ).....	47
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	48
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas.....	49
4.2.3.3 Uji Autokorelasi.....	50
4.2.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	50
4.3 Pembahasan.....	52
4.3.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	52
4.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	53
4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	54
4.3.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	55
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>57</b>

5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64



## DAFTAR TABEL

1.1 Tingkat Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016-2018.....	3
1.2 Tingkat Kemiskinan DIY Tahun 2014-2018.....	4
1.3 Jumlah Penduduk DIY Tahun 2014-2018.....	4
1.4 Produk Domestik Regional Bruto DIY Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2018.....	5
1.5 Inflasi DIY Tahun 2014-2018.....	6
1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2014-2018.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	15
4.1 Tingkat Perubahan Kemiskinan di DIY Tahun 2002-2018.....	40
4.2 Hasil Uji MWD.....	43
4.3 Hasil Uji Semi Log.....	44
4.4 Hasil Uji t.....	45
4.5 Hasil Uji F.....	47
4.6 Hasil Uji Normalitas.....	48
4.7 Hasil Uji Multikolinieritas.....	49
4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	50
4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	51
4.10 Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Non Produktif DIY (Ribuan Jiwa).....	53
4.11 Jumlah Pensiunan PNS Tahun 2014-2018 (Jiwa).....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

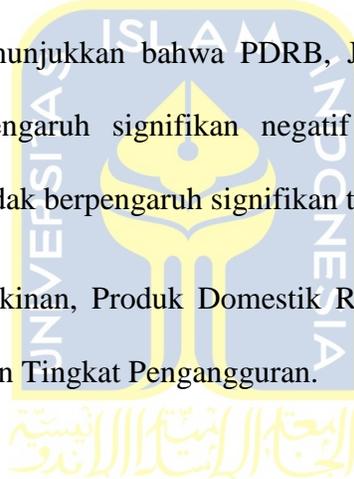
I. Tabel Data.....	64
II. Hasil Uji MWD Model Linier.....	66
III. Hasil Uji MWD Model Semi Log.....	67
IV. Hasil Uji Regresi OLS.....	68
V. Uji Normalitas.....	69
VI. Uji Multikolinieritas.....	70
VII. Uji Autokorelasi.....	71
VIII. Uji Heterokedastisitas.....	72



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan BAPPEDA Provinsi DIY. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada model regresi data *time series* dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dalam mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Perekonomian suatu negara dikatakan baik apabila sektor-sektor yang ada dalam negara tersebut memiliki kontribusi yang tinggi terhadap PDB. Namun apabila pengelolaan sektor-sektor tersebut tidak dilakukan secara maksimal maka akan menimbulkan berbagai macam masalah seperti pengangguran yang berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Handayani, et al 2015).

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang tidak ingin dialami oleh suatu negara baik negara berkembang maupun negara maju karena kemiskinan memicu berbagai masalah serius dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dapat menimbulkan seseorang melakukan tindak kriminalitas. Kemiskinan merupakan suatu kondisi di mana masyarakat tidak mampu memenuhi akses dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik serta tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan (BPS, 2010). Nunung Nurwati (2008) menyatakan bahwa kemiskinan dapat di ukur dengan tingkat pendapatan dan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang dikatakan miskin apabila

pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dinamakan dengan konsep *poverty line*. *Poverty line* sendiri merupakan tingkat minimum pendapatan seseorang untuk memenuhi standar hidupnya. Kemiskinan kerap terjadi di negara berkembang termasuk salah satunya di Indonesia.

Upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan sudah dilakukan sejak zaman kemerdekaan. Berbagai macam perencanaan dan program pembangunan disusun untuk mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia salah satunya adalah melalui pengembangan potensi daerah misalnya mengembangkan desa wisata. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dengan meningkatkan lapangan pekerjaan. Namun sepertinya, kebijakan-kebijakan yang ada masih kurang efektif karena belum mampu mengatasi kemiskinan secara menyeluruh.

Menurut BPS, pada bulan September 2018 persentase tingkat kemiskinan di Indonesia tercatat sebesar 9,66% di mana persentase tersebut turun sebesar 0,46% dari periode September 2017 yaitu sebesar 10,12%. Hal tersebut terjadi karena upah buruh yang mengalami kenaikan serta rendahnya inflasi umum pada periode tersebut.

Jawa merupakan pulau terbesar di Indonesia yang memiliki penduduk paling banyak. Pulau Jawa sendiri terdiri dari 6 Provinsi. Provinsi dengan jumlah penduduk yang tinggi pasti akan diikuti dengan tingkat kemiskinan tinggi apabila

pengelolaan sumber daya manusia belum baik. Berikut ini adalah persentase kemiskinan yang ada di 6 Provinsi di Pulau Jawa:

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016-2018 (Persen)**

No	Provinsi	2016	2017	2018
1	DI Yogyakarta	13,34	13,02	12,13
2	Jawa Tengah	13,27	13,01	11,32
3	Jawa Timur	12,05	11,77	10,98
4	Jawa Barat	8,95	8,71	7,45
5	Banten	5,42	5,45	5,24
6	DKI Jakarta	3,75	3,77	3,57

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dapat dilihat dari Tabel 1.1, Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 hingga tahun 2018 memiliki persentase kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan 5 Provinsi lain yang berada di Pulau Jawa. Ini berarti bahwa tingkat kemiskinan yang ada Provinsi D.I Yogyakarta tergolong tinggi dibandingkan dengan 5 provinsi lainnya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri sudah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kemiskinan contohnya dengan memberikan subsidi bagi masyarakat yang kurang mampu. Namun nyatanya program pengentasan kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah setempat belum mampu mengatasi kemiskinan secara baik karena anggaran dari pusat maupun daerah masih kurang memadai.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Kemiskinan D.I. Yogyakarta**  
**Tahun 2014-2018**

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2014	14,55
2015	14,91
2016	13,34
2017	13,02
2018	12,13

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan daerah yang padat dengan penduduk. Jumlah penduduk di DIY setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dengan tingginya jumlah penduduk yang ada, justru akan meningkatkan kemiskinan karena lapangan pekerjaan menjadi sempit. Berikut ini adalah jumlah penduduk yang ada di DIY:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk DIY**  
**Tahun 2014-2018**

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
2014	3.637.116
2015	3.679.176
2016	3.720.912
2017	3.762.167
2018	3.802.872

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto yang tinggi mampu menciptakan pemerataan dalam segala sektor yang berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Himawan, 2016). Menurut Bank Indonesia, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit yang ada dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Untuk Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah sedangkan Produk Domestik atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

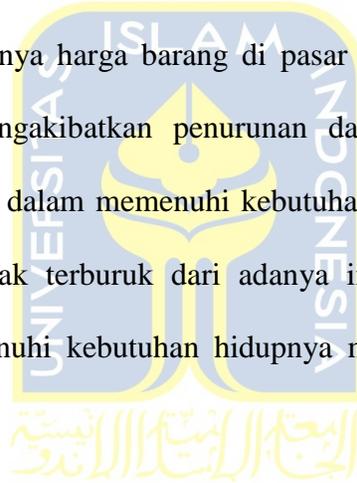
**Tabel 1.4**  
**Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta**  
**Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2014-2018**

Tahun	PDRB DIY (Juta Rupiah)
2014	79.536.081
2015	83.474.451
2016	87.685.809
2017	92.302.022
2018	98.026.563

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto di DIY dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY tergolong baik. Bank Indonesia juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 7,39%.

Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh inflasi karena inflasi merupakan salah satu indikator makro yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi. Inflasi merupakan kondisi naiknya harga barang di pasar secara bersamaan. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan akan menyulitkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan harga yang meningkat. Dampak terburuk dari adanya inflasi adalah masyarakat yang biasanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi kurang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.



**Tabel 1.5**  
**Inflasi di DIY**  
**Tahun 2014-2018**

Tahun	Inflasi DIY (%)
2014	1,05
2015	0,13
2016	0,53
2017	1,24
2018	2,66

*Sumber: BAPPEDA DIY*

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa inflasi di DIY sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Laju inflasi di DIY masih tergolong ringan karena masih berada dibawah angka 10%. Inflasi tertinggi ada pada tahun 2018 sebesar 2,66% dimana kenaikan harga-harga barang tidak begitu dirasakan oleh masyarakat.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan ialah Tingkat Pengangguran. Tingkat pengangguran memiliki hubungan yang erat dalam mempengaruhi kemiskinan. Masalah pengangguran tidak dapat disembunyikan baik di negara berkembang maupun negara maju sekalipun. Pengangguran yang tinggi tentu mampu menyebabkan kemiskinan yang tinggi serta masalah sosial lainnya.

**Tabel 1.6**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka D.I Yogyakarta**  
**2014-2018**

Tahun	TPT DIY (%)
2014	3,30
2015	4,07
2016	2,72
2017	3,02
2018	3,35

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Dari tabel diatas, tingkat pengangguran di DIY sangat fluktuatif. Tingkat pengangguran tertinggi ada pada tahun 2015 sebesar 4,07%. Pertumbuhan ekonomi dikatakan berhasil apabila terjadi pembangunan ekonomi. Suksesnya pembangunan

ekonomi salah satunya dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang ada pada daerah tersebut. Ketika angkatan kerja meningkat secara cepat namun tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang cepat juga maka akan berdampak serius bagi pembangunan daerah tersebut karena menyebabkan banyaknya pengangguran yang dapat menyebabkan kemiskinan.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang ada mempengaruhi tingkat kemiskinan di DIY maka penulis mengkaji dalam penelitian yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH FAKTOR PDRB, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2002-2018"**. Penelitian ini menggunakan metode regresi *time series* dengan mengambil data sekunder yang bersifat tahunan. Di dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen yang berupa tingkat kemiskinan dan variabel independen yang terdiri dari PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian menjadi lebih spesifik, penulis mempersempit cakupan pembahasan dalam penelitian ini yaitu PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2002-2018.

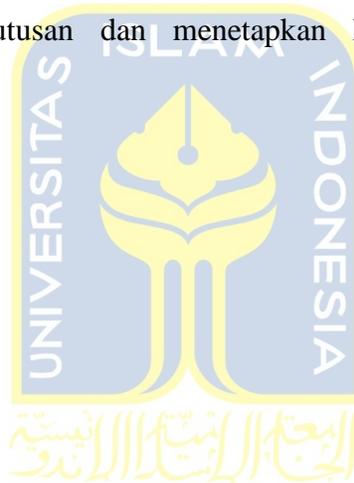
## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa pengaruh dari PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.
2. Menganalisa pengaruh dari jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.
3. Menganalisa pengaruh dari Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

4. Menganalisa pengaruh dari tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai faktor-faktor dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan untuk mengetaskan kemiskinan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Setyo Novianto (2018), melakukan penelitian mengenai “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada rentang waktu 2011-2016 dengan menggunakan metode regresi data panel. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, dan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan.

Deysy Lendentariang (2019), melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada rentang waktu tahun 2003-2017 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

sedangkan tingkat pengangguran dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan.

Ridzky Giovanni (2018), melakukan penelitian mengenai “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari 4 Provinsi di Pulau Jawa yang tingkat kemiskinannya tergolong tinggi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengangguran dan pendidikan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 4 provinsi tersebut sedang PDRB memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan pada 4 provinsi tersebut.

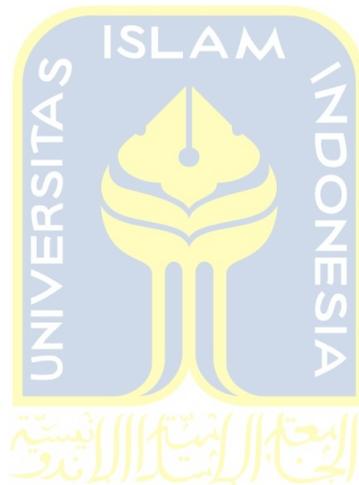
Noor Zuhdiyati dan David Kaluge (2017), melakukan penelitian mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada rentang waktu tahun 2011-2015 dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian IPM berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Nur Feriyanto (2016), melakukan penelitian mengenai “*Unemployment Rate, Government Spending, Gross Regional Domestic Product and Poverty Reduction in Indonesia: A Pooled Data Regression Analysis for Province in Indonesia*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada rentang waktu tahun 2007-2014 dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih (2013), melakukan penelitian mengenai “*Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada rentang waktu tahun 2007-2010 dengan metode regresi data panel yang menggunakan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan, pendidikan, belanja pemerintah, dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan positif secara parsial terhadap kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Nunik Septiani (2017), melakukan penelitian mengenai “*Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian PDRB, IPM, dan Pengangguran berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap jumlah

penduduk miskin sedangkan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.



**Tabel 2.1**  
**Kajian Pustaka**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Setyo Novianto (2018)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah	Independen Variabel: Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran  Dependen Variabel: Tingkat Kemiskinan	Regresi Data Panel	Variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.
Deysy Lendentariang (2019)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe	Independen Variabel: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk  Dependen Variabel: Tingkat Kemiskinan	Regresi Linier Berganda	Variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Variabel pengangguran dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

				kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe
Ridzky Giovanni (2018)	Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016	Independen Variabel: PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan  Dependen Variabel: Tingkat Kemiskinan	Regresi Data Panel	Variabel pengangguran dan pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa. Variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa
Noor Zuhdiyati dan David Kaluge (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi)	Independen Variabel: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka  Dependen Variabel: Kemiskinan	Regresi Data Panel	Variabel IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
Nur Feriyanto (2016)	<i>Unemployment Rate, Government Spending, Gross Regional</i>	Independen Variabel: Tingkat Pengangguran Terbuka,	Regresi Data Panel	Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pengeluaran Pemerintah tidak

	<i>Domestic Product and Poverty Reduction in Indonesia: A Pooled Data Regression Analysis in Indonesia.</i>	Pengeluaran Pemerintah, dan PDB  Dependen Variabel: Kemiskinan		berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih (2013)	Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah	Independen Variabel: Kesehatan, Pendidikan, Belanja Pemerintah, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi  Dependen Variabel: Kemiskinan	Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	Variabel kesehatan, pendidikan, belanja pemerintah, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah
Nunik Septiani (2017)	Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015	Independen Variabel: PDRB, IPM, Pengangguran, dan Belanja Pemerintah  Dependen Variabel: Jumlah Penduduk Miskin	Regresi Data Panel	Variabel PDRB, IPM, pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY. Variabel belanja pemerintah memiliki

				pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di DIY
--	--	--	--	---

Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada tahun, lokasi, variabel, serta metode analisisnya. Pada penelitian ini, penulis menganalisis pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018. Variabel independen terdiri dari PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran dengan menggunakan metode analisis data *time series*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kemiskinan

#### 2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan. Selain kebutuhan dasar tersebut, seseorang dikatakan miskin apabila tidak mampu memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain. Hal tersebut dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional yang artinya manusia memiliki kebutuhan yang bermacam-macam (Wiguna, 2013).

Menurut BPS, kemiskinan dapat di definisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun nonmakanan. Dalam pengukurannya, BPS menggunakan konsep (*basic need approach*) yang diukur dari sisi pengeluaran dengan mengacu pada garis kemiskinan (*poverty line*).

### **2.2.1.2 Macam-Macam Kemiskinan**

Menurut Mudrajad (1997), kemiskinan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan relatif, kemiskinan yang disebabkan karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menimbulkan ketimpangan dalam sisi pendapatan.
2. Kemiskinan absolut, kemiskinan yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan papan serta penghasilan yang dimiliki.
3. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang disebabkan karena mental seseorang yang tidak berusaha untuk memperbaiki taraf hidupnya.

### **2.2.1.3 Ukuran Kemiskinan**

Menurut BPS, kemiskinan dapat diukur dari sisi pengeluaran yang dengan berpatokan pada garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) sendiri merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan

diwakili oleh 52 jenis komoditi kebutuhan dasar makanan seperti padi-padian, umbi, ikan, telur, susu, sayur, dan lain lain). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk hal-hal selain makanan seperti sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

- GK : Garis Kemiskinan  
GKM : Garis Kemiskinan Makanan  
GKNM : Garis Kemiskinan Non Makanan

### **2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian baik barang maupun jasa di seluruh wilayah dalam periode tertentu.

Menurut Ravi Dwi (2010), terdapat dua jenis PDRB yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku.

## **1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan**

PDRB atas dasar harga konstan merupakan jumlah nilai produksi yang dihitung menurut harga tetap yang dihitung dengan cara menilai harga-harga pada tingkat dasar dengan mengacu pada indeks harga konsumen. Dari proses tersebut akan mencerminkan kegiatan ekonomi suatu negara atau wilayah yang sebenarnya (BPS).

## **2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku**

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai tambah yang berasal dari seluruh sektor. Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai yang ditambahkan kepada barang atau jasa yang dipakai unit produksi ketika melakukan proses produksi.

### **2.2.3 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk yang tinggi mampu dianggap sebagai beban pembangunan apabila tidak diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang baik. Namun, apabila pertumbuhan penduduk diikuti dengan perbaikan kualitas sumber daya manusia yang baik maka hal tersebut mampu menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan pembangunan ekonomi.

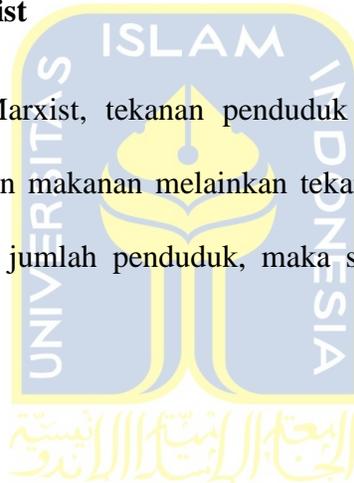
### **2.2.3.1 Teori Kependudukan**

#### **1. Teori Malthus**

Teori Malthus mengatakan bahwa kenaikan jumlah penduduk cenderung lebih cepat dari bahan makanan. Dalil Malthus menyebutkan bahwa jumlah penduduk cenderung meningkat secara geometris (deret ukur) sedangkan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara arismetik (deret hitung).

#### **2. Aliran Marxist**

Menurut teori Marxist, tekanan penduduk dalam suatu negara bukanlah berasal dari bahan makanan melainkan tekanan terhadap kesempatan kerja. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan.



### **2.2.4 Inflasi**

#### **2.2.4.1 Definisi Inflasi**

Inflasi dapat di definisikan sebagai suatu kondisi ketika harga-harga barang dan jasa meningkat secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia). Lebih spesifik dijelaskan bahwa kenaikan harga barang atau jasa yang dimaksud bukan kenaikan harga satu atau dua komoditi saja melainkan hampir semua komoditi serta dalam jangka waktu panjang.

Inflasi terdiri dari beberapa tingkat yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi atau inflasi yang sudah tidak terkendali. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10%, inflasi sedang terjadi apabila kenaikan harga sebesar 10%-30%, inflasi berat terjadi apabila kenaikan harga sebesar 30%-100%, sedangkan hiperinflasi apabila kenaikan harga berada di atas angka 100%.

#### **2.2.4.2 Teori Inflasi**

##### **1. Teori Kuantitas**

Teori kuantitas menggambarkan analisis hubungan antara kenaikan jumlah uang yang beredar dan inflasi yang dinyatakan dalam *the equation of exchange*. Berdasarkan teori ini, kenaikan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap perkembangan output riil dalam jangka panjang namun dapat mengakibatkan kenaikan harga secara proporsional. Dari teori kuantitas tersebut berkembang menjadi teori permintaan uang. Dalam teori permintaan uang dijelaskan bahwa apabila jumlah uang yang beredar lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat, maka harga di pasar akan meningkat dan kemudian mengakibatkan terjadinya inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih rendah daripada jumlah uang yang diminta oleh masyarakat maka harga di pasar akan cenderung turun dan mengakibatkan terjadinya deflasi.

## **2. Teori Keynes**

Teori Keynes menyatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan inflasi selain jumlah uang yang beredar. Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah uang yang beredar yang menyebabkan harga-harga di pasar secara umum mengalami kenaikan.

## **3. Teori Strukturalis**

Teori Strukturalis menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini terdapat dua masalah dalam perekonomian yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi yaitu penerimaan ekspor yang tidak elastis dan produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis.

Penerimaan ekspor yang tidak elastis adalah ketika pertumbuhan nilai ekspor lebih lambat daripada sektor lainnya dikarenakan produksi barang ekspor tersebut tidak responsif terhadap kenaikan harga dan juga akan menyebabkan terhambatnya kegiatan impor atas barang-barang yang dibutuhkan. Ketika hal itu terjadi, maka harga barang yang diimpor juga ikut tinggi sehingga harga jualnya di dalam negeri juga tinggi dan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis adalah ketika produksi bahan makanan tidak secepat kenaikan jumlah penduduk

sehingga harga bahan makanan tersebut cenderung naik. Hal tersebut mampu mendorong pekerja untuk meminta kenaikan upah agar mampu memenuhi kebutuhan bahan makanan. Ketika upahnya naik maka akan menaikkan biaya produksi pula dan akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

## **2.2.5 Pengangguran**

### **2.2.5.1 Definisi Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan ke dalam angkatan kerja namun tidak dapat bekerja, masih bekerja, maupun sedang mencari pekerjaan.

### **2.2.5.2 Jenis-Jenis Pengangguran**

Menurut Sukirno (2000), pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran alamiah, yaitu pengangguran yang terjadi di mana seseorang dalam 95 persen dari angkatan kerja bersedia bekerja dalam satu waktu penuh.
2. Pengangguran friksional, yaitu di mana seseorang menganggur bukan karena meninggalkan pekerjaannya melainkan sedang mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi seperti perkembangan teknologi, persaingan dalam

negeri, maupun kemunduran ekonomi suatu wilayah karena dikalahkan oleh perkembangan ekonomi wilayah lain.

4. Pengangguran konjungtur, pengangguran yang disebabkan karena perekonomian mengalami resesi yang mengakibatkan penurunan permintaan agregat sehingga menyebabkan perusahaan mengalami gulung tikar dan pekerja kehilangan pekerjaannya.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel**

#### **2.3.1 Hubungan antara PDRB dengan Tingkat Kemiskinan**

PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai sektor yang ada dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB mampu menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga besarnya PDRB dalam masing-masing wilayah berbeda. Dengan adanya kenaikan PDRB dapat mendorong kenaikan penghasilan masyarakat yang akan menghasilkan dampak positif dalam mengetaskan kemiskinan (Sodiq, 2019)

#### **2.3.2 Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kemiskinan**

Jumlah penduduk yang meningkat namun diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang meningkat pula akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan. Namun apabila jumlah penduduk yang tinggi tidak diikuti perbaikan kualitas sumber daya manusia maka akan menjadikannya beban pembangunan.

Jumlah penduduk yang tinggi tentu menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang kemudian akan mengakibatkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan. Ketika masyarakat tidak bekerja maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya yang mengakibatkan masuk ke dalam golongan penduduk miskin (Deysy, 2019)

### **2.3.3 Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Kemiskinan**

Inflasi dapat di definisikan sebagai suatu kondisi di mana harga-harga mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga barang domestik lebih tinggi daripada harga barang impor yang kemudian akan mendorong masyarakat untuk membeli barang impor dibandingkan dengan barang domestik. Hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya permintaan akan barang dalam negeri sehingga produksi barang pada suatu perusahaan akan berkurang yang dapat menyebabkan pengurangan pekerja hingga hilangnya pekerjaan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan pada suatu wilayah (Simeon Coleman, 2012).

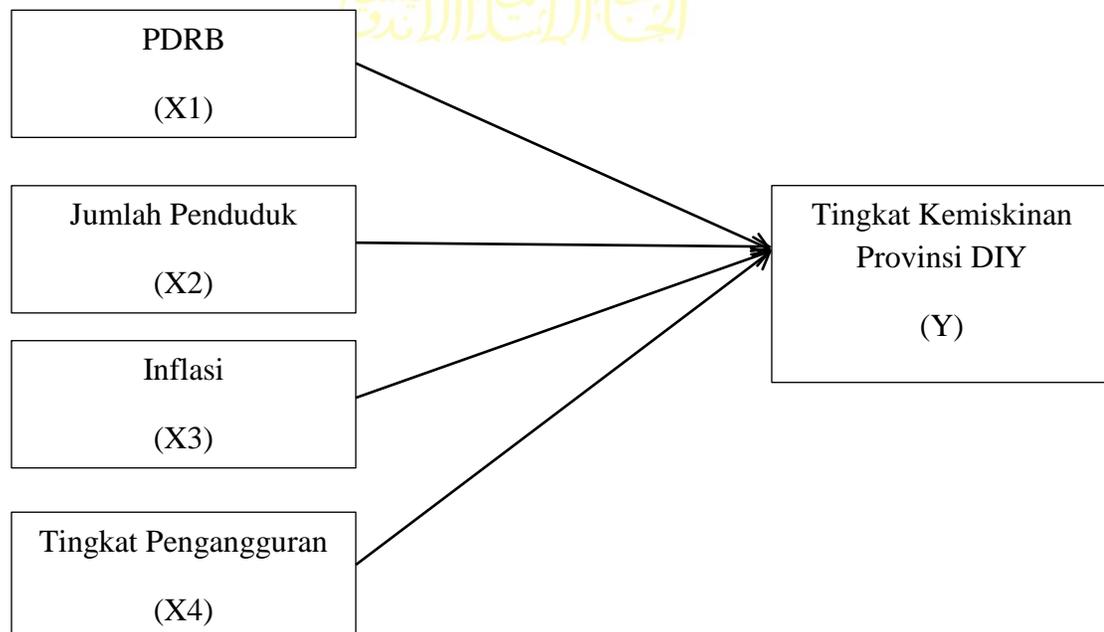
### **2.3.4 Hubungan antara Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan**

Pengangguran memiliki pengaruh yang buruk terhadap kemiskinan yaitu berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Apabila pengangguran dalam sebuah wilayah sangat tinggi maka akan menimbulkan efek yang buruk bagi

Umar Faruk Muhammad dan Joseph David (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Relationship Between Poverty and Unemployment in Niger State*” juga menemukan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Ketika seseorang menganggur, maka akan muncul ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga akan menimbulkan kemiskinan

## 2.4 Kerangka Pemikiran

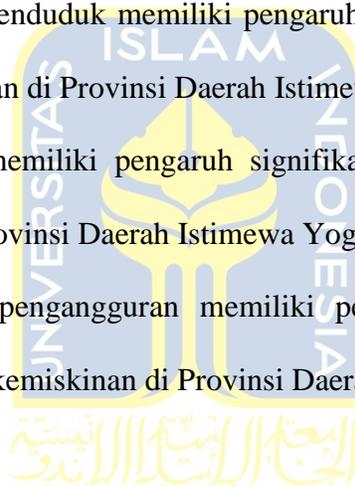
Kerangka pemikiran mendefinisikan bagaimana pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, berikut ini adalah gambaran kerangka yang sistematis:



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka hipotesis yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan dan variabel independen berupa Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode *time series* dengan rentang waktu tahun 2002 hingga 2018 tentang tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh secara sekunder dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB, jumlah penduduk, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor yang ada dalam suatu wilayah. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan satuan juta rupiah per tahun.

## 2. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah banyaknya masyarakat yang berada dalam satu wilayah. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan satuan ribu jiwa per tahun.

## 3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara umum dan berkelanjutan. Data tersebut berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan satuan persen per tahun.

## 4. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase masyarakat yang termasuk ke dalam angkatan kerja namun belum bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun tidak bekerja. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang didapatkan dari buku publikasi “DIY Dalam Angka” dengan satuan persen per tahun.

### 3.3 Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam melakukan pengolahan data, penulis menggunakan aplikasi Eviews 9.

### 3.3.1 Pemilihan Model Fungsi Regresi

Sebelum melakukan regresi, langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan model fungsi regresi. Pemilihan model fungsi regresi dilakukan menggunakan Uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan model regresi apa yang dipilih yaitu berbentuk model linier atau model semi log.

Persamaan model linier dan semi log antara lain:

Model Linier  $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

Model Semi Log  $\rightarrow Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e$

Asumsi uji MWD dinyatakan sebagai berikut:

$H_0$  :  $Y =$  fungsi linier dari variabel independen  $X$  (model linier)

$H_1$  :  $Y =$  fungsi log linier dari variabel independen  $X$  (model semi log)

Prosedur metode uji MWD antara lain:

1. Estimasi dalam bentuk model linier hingga mendapatkan nilai prediksinya. Nilai prediksi tersebut dinamai  $F_1$ .
2. Estimasi dalam bentuk model semi log hingga mendapatkan nilai prediksinya. Nilai prediksi tersebut dinamai  $F_2$ .
3. Kemudian didapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

4. Estimasikan persamaan berikut ini:

$$Y_t = Y_0 + Y_1X_1 + Y_2X_2 + Y_3X_3 + Y_4X_4 + Z_1 + e$$

Apabila  $Z_1$  signifikan secara statistic melalui uji t maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat adalah semi log. Sebaliknya, apabila  $Z_1$  tidak signifikan secara statistic melalui uji t maka  $H_0$  diterima sehingga model yang tepat adalah model linier.

5. Estimasikan persamaan berikut ini:

$$Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 \ln X_1 + \lambda_2 \ln X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + Z_2 + v_t$$

Apabila  $Z_2$  signifikan secara statistic melalui uji t maka  $H_a$  ditolak sehingga model yang tepat adalah model linier. Sebaliknya, apabila  $Z_2$  tidak signifikan secara statistic melalui uji t maka  $H_a$  diterima sehingga model yang tepat adalah model semi log.

### 3.3.2 Metode Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode Regresi Linier Berganda atau biasa disebut dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Tingkat Kemiskinan (Persen)
X <sub>1</sub>	= PDRB atas dasar harga konstan (Juta Rupiah)
X <sub>2</sub>	= Inflasi (Persen)
X <sub>3</sub>	= Tingkat Pengangguran (Persen)
X <sub>4</sub>	= Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
β <sub>0</sub>	= Konstanta Regresi
β <sub>1</sub> β <sub>2</sub> β <sub>3</sub> β <sub>4</sub>	= Koefisien Regresi
e	= Error

### 3.3.3 Uji Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berfungsi untuk menjelaskan seberapa proporsi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, koefisien determinasi juga digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Nilai dalam koefisien determinasi ini antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien mendekati 1 berarti hasil regresi mempunyai hasil yang semakin baik, namun apabila angka koefisien mendekati 0 berarti hasil regresi mempunyai hasil yang buruk.

## 2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

### a. Hipotesis Positif

- ❖  $H_0 : \beta_i \leq 0$ , variabel independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.
- ❖  $H_a : \beta_i > 0$ , variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

### b. Hipotesis Negatif

- ❖  $H_0 : \beta_i \geq 0$ , variabel independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- ❖  $H_a : \beta_i < 0$ , variabel dependen berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

Keterangan:

- ❖ Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  (10%) maka berarti menolak  $H_0$ . Kesimpulannya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- ❖ Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  (10%) maka berarti menerima  $H_0$ . Kesimpulannya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

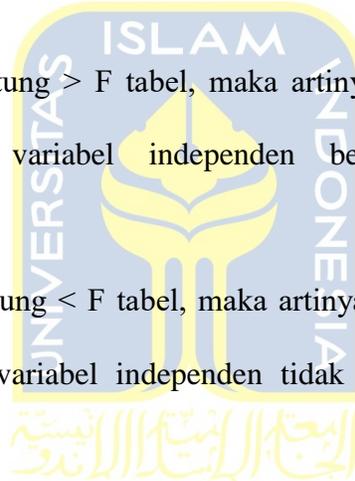
### 3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- ❖  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$
- ❖  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Keterangan:

- ❖ Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka artinya menolak  $H_0$ . Kesimpulannya keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- ❖ Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka artinya menerima  $H_0$ . Kesimpulannya keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



#### 3.3.4 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki residual berdistribusi normal. Untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari dengan uji Jarque Bera atau *J-B test*. Apabila nilai J-B lebih besar dari  $\alpha$  (10%) maka berarti

residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai J-B lebih kecil dari  $\alpha$  (10%) maka berarti residual tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

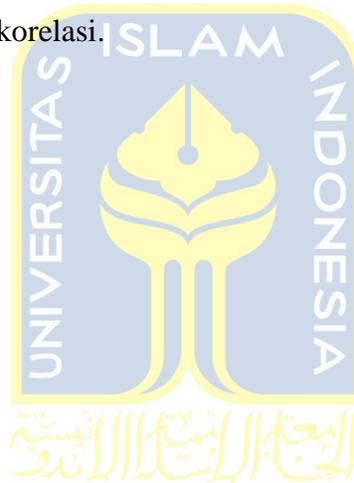
Uji Multikolinieritas merupakan suatu uji untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen di dalam satu model regresi. Apabila ditemukan masalah multikolinieritas dalam satu model regresi maka memiliki arti bahwa model yang digunakan kurang bagus. Untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode VIF. Apabila nilai VIF dalam variabel independen kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan apabila nilai VIF dalam variabel independen lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan suatu uji untuk membuktikan bahwa dalam model regresi tidak memiliki varian yang sama. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode white dengan membandingkan nilai p-value pada  $obs \cdot r$ -squared chi squared dengan  $\alpha$  (10%). Apabila nilai p-value pada  $obs \cdot r$ -squared chi squared kurang dari  $\alpha$  (10%) maka terjadi masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai p-value pada  $obs \cdot r$ -squared chi squared lebih dari  $\alpha$  (10%) maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk mengetahui adanya korelasi antara yang satu dengan yang lain pada observasi yang diurutkan berdasarkan runtut waktu. Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Breuchs-Godfrey Serial Correlations LM Test* dengan membandingkan nilai p-value dengan  $\alpha$  (10%). Apabila nilai p-value lebih besar dari  $\alpha$  (10%) maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai p-value lebih kecil dari alpha  $\alpha$  (10%) maka terjadi autokorelasi.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode tahunan yaitu mulai tahun 2002 hingga tahun 2018 dan menggunakan metode time series. Data yang digunakan untuk variabel dependen adalah data Tingkat Kemiskinan (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (X1), Jumlah Penduduk (X2), Inflasi (X3), dan Tingkat Pengangguran (X4). Data tersebut diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik yang berjudul “DIY Dalam Angka” serta dari BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, beberapa edisi.

##### **4.1.1 Mendeskripsikan Data Tingkat Kemiskinan DIY Tahun 2002-2018 (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang berdasarkan dari perhitungan secara tahunan dengan satuan persen per tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di DIY mengalami penurunan setiap tahun. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 16,17% sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,13%.

**Tabel 4.1**

**Tingkat Perubahan Kemiskinan di DIY Tahun 2002-2018**

Tahun	Tingkat Kemiskinan	Perubahan (%)
2002	16,17	-
2003	16,44	0,27
2004	15,96	-0,48
2005	16,02	0,06
2006	17,85	1,83
2007	15,63	-2,22
2008	14,99	-0,64
2009	14,25	-0,74
2010	13,98	-0,27
2011	13,16	-0,82
2012	15,88	2,72
2013	15,03	-0,85
2014	14,55	-0,48
2015	14,91	0,36
2016	13,34	-1,57
2017	13,02	-0,32
2018	12,13	-0,89

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di DIY setiap tahun cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengatasi kemiskinan sudah sangat efektif terbukti dari penurunan tingkat kemiskinan.

#### **4.1.2 Mendeskripsikan Data Produk Domestik Regional Bruto DIY Tahun 2002-2018 (X1)**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yang berdasarkan perhitungan secara tahunan dengan satuan Juta Rupiah per tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DIY mengalami peningkatan pada setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 98.026.563 pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan PDRB mampu memberikan dampak yang baik terhadap kemiskinan. Ketika PDRB meningkat mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

#### **4.1.3 Mendeskripsikan Data Jumlah Penduduk DIY Tahun 2002-2018 (X2)**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang berdasarkan perhitungan secara tahunan dengan satuan persen. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk di DIY mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu sebanyak 3.802.872 ribu jiwa pada tahun 2018. Jumlah penduduk yang tinggi mampu memberikan dampak positif terhadap kemiskinan apabila SDM tersebut dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat sehingga kemiskinan mampu diturunkan.

#### **4.1.4 Mendeskripsikan Data Inflasi DIY Tahun 2002-2018 (X3)**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi yang berdasarkan perhitungan secara tahunan dengan satuan persen. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi di DIY terjadi secara fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,66% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 0,09%.

#### **4.1.5 Mendeskripsikan Data Tingkat Pengangguran DIY Tahun 2002-2018 (X4)**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran yang berdasarkan perhitungan secara tahunan dengan satuan persen. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di DIY mengalami fluktuatif namun cenderung terjadi penurunan. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 6,32% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 2,72%. Tingkat pengangguran yang rendah menunjukkan bahwa kemiskinan mampu diatasi karena masyarakat memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Pemilihan Model Regresi (UJI MWD)

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pengujian *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) untuk menentukan model regresi yang tepat untuk digunakan yaitu berbentuk linier atau semi log. Hasil estimasi dari Uji MWD adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji MWD**

Variabel	Nilai t-Statistik	R-Squared	Probabilitas
Z1	-0.046477	0.814026	0.9638
Z2	-0.876297	0.824999	0.3996

Sumber: Data diolah dengan E-Views 9

Berdasarkan data hasil Uji MWD diatas, diperoleh nilai probabilitas Z1 dari hasil regresi linier sebesar  $0,9638 > \alpha$  (10%) yang berarti hasilnya tidak signifikan. Sedangkan, nilai probabilitas Z2 dari hasil regresi semi log sebesar  $0,3996 > \alpha$  (10%) yang berarti hasilnya juga tidak signifikan.

Berdasarkan hasil Uji MWD di atas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan model linier maupun non linier karena hasilnya yang sama-sama tidak signifikan. Pada analisis ini, model regresi yang digunakan adalah model regresi semi log karena data lebih terdistribusikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat

dari nilai R-Squared model semi log yaitu sebesar 0,824999 yang lebih besar dari nilai R-Squared model linier yaitu sebesar 0,814026.

#### 4.2.2 Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil estimasi regresi dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software E-Views 9 dengan hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Semi Log**

Dependent Variable: TKMS  
Method: Least Squares  
Date: 10/16/19 Time: 13:43  
Sample: 2002 2018  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	269.0414	49.77321	5.405346	0.0002
LOG(PDRB)	-3.254161	1.674501	-1.943362	0.0758
LOG(JP)	-12.79419	3.587531	-3.566295	0.0039
INFL	-0.566159	0.323400	-1.750646	0.1055
TPNG	-0.527861	0.286815	-1.840427	0.0906
R-squared	0.812782	Mean dependent var		14.90059
Adjusted R-squared	0.750376	S.D. dependent var		1.471464
S.E. of regression	0.735178	Akaike info criterion		2.462522
Sum squared resid	6.485848	Schwarz criterion		2.707584
Log likelihood	-15.93143	Hannan-Quinn criter.		2.486881
F-statistic	13.02410	Durbin-Watson stat		1.930009
Prob(F-statistic)	0.000253			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Dari hasil regresi di atas diketahui persamaan fungsi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

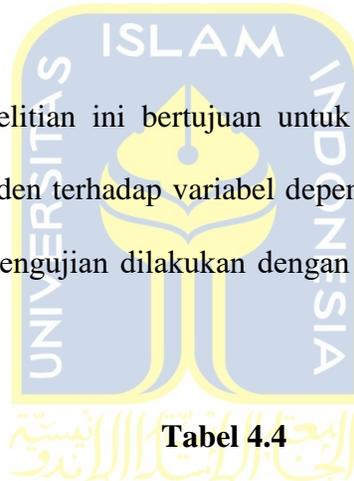
$$Y = 269,0414 - 3,254161 \ln X_1 - 12,79419 \ln X_2 - 0,566159 X_3 - 0,527861 X_4$$

$$t = (5,405346) \quad (-1,943362) \quad (-3,566295) \quad (-1,750646) \quad (-1,840427)$$

$$R^2 = 0,812782$$

#### 4.2.2.1 Uji t

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 1%, 5% dan 10%. Pengujian dilakukan dengan nilai t-statistik dan probabilitas masing-masing variabel.



**Tabel 4.4**

**Hasil Uji t**

Variabel Independen	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
LOG(PDRB)	-3.254161	-1.943362	0.0758
LOG(JP)	-12.79419	-3.566295	0.0039
INFL	-0.566159	-1.750646	0.1055
TPNG	-0.527861	-1.840427	0.0906
Prob(F-statistik)	0.000253		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

1. Uji t terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil pada tabel t-statistik di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0758 < \alpha$  (10%) yang berarti PDRB atas dasar harga konstan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan sehingga kenaikan PDRB sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,03%.

2. Uji t terhadap variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pada tabel t-statistik di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0039 < \alpha$  (10%) yang berarti jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,12%.

3. Uji t terhadap variabel Inflasi

Berdasarkan hasil pada tabel t-statistik di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,1055 > \alpha$  (10%) yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Uji t terhadap variabel tingkat pengangguran

Berdasarkan hasil pada tabel t-statistik di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0906 < \alpha$  (10%) yang berarti tingkat pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga apabila kenaikan

tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,52%.

#### 4.2.2.2 Uji F

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji F**

F-statistik	Probabilitas
13.0241	0.000253

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi di atas, didapatkan nilai f-statistik sebesar 13,0241 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,000253 < \alpha$  (10%) yang berarti bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.2.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

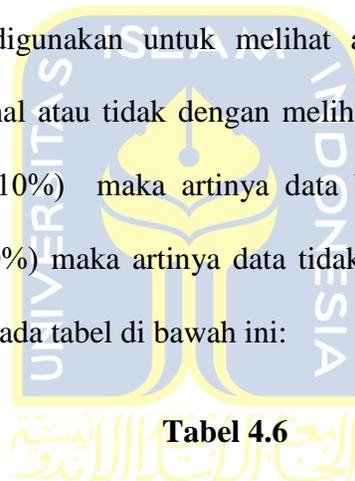
Berdasarkan hasil regresi di atas, didapatkan nilai R-Squared sebesar 0,812782. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran mampu menjelaskan 81,27% terhadap variabel dependen, sedangkan 18,73% dijelaskan oleh variabel lain.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

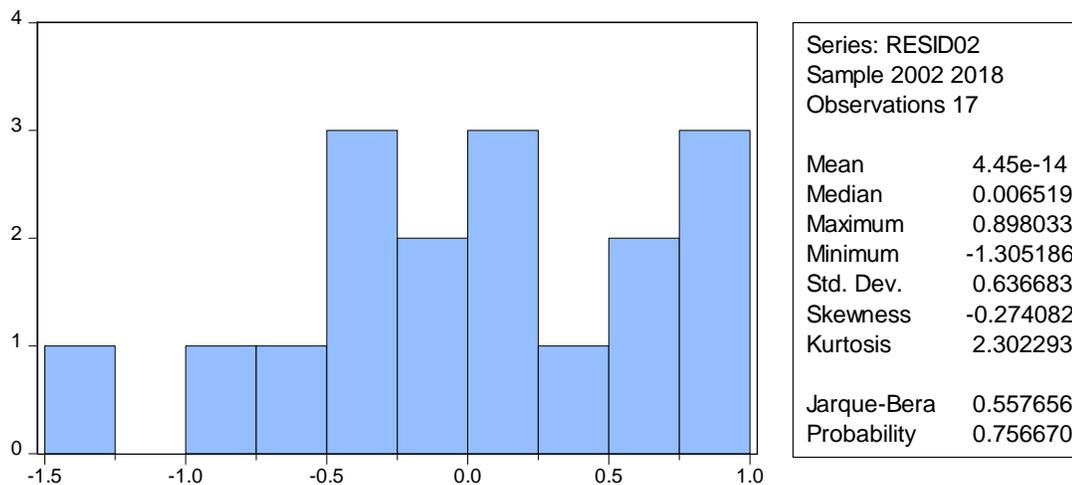
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi-asumsi BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data dari hasil regresi terdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat nilai pada Jarque-Berra (JB). Apabila nilai  $JB > \alpha$  (10%) maka artinya data berdistribusi normal sedangkan apabila nilai  $JB < \alpha$  (10%) maka artinya data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:



**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, didapatkan nilai Jarque-Berra sebesar  $0,557656 > \alpha$  (10%) yang berarti data berdistribusi normal maka asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas digunakan dengan metode VIF. Apabila nilai VIF melebihi angka 10 maka dapat dikatakan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:



**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

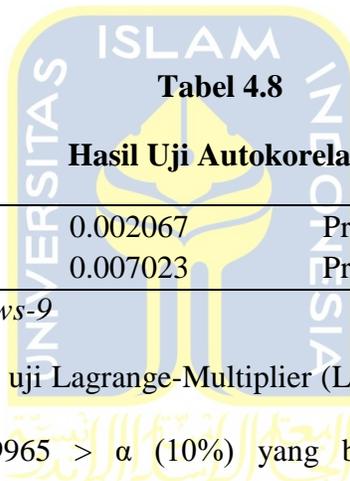
Variabel	VIF
LOG (PDRB)	4.822388
LOG (JP)	3.670674
INFL	1.592560
TPNG	4.156640

Sumber: Olah Data Eviews-9

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF di atas, nilai VIF pada variable PPDRB, JP, INFL, dan TPNG secara berturut-turut adalah 4,822388 ; 3,670674 ; 1,592560 dan 4,156640 dimana nilai tersebut tidak melebihi angka 10 yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam keempat variabel tersebut.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam rangkaian observasi yang di runtutkan menurut data time series. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan metode Lagrange-Multiplier (LM). Apabila nilai probabilitas chi-square  $> \alpha$  (10%) maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:



**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	0.002067	Prob. F(2,10)	0.9979
Obs* R-Squared	0.007023	Prob. Chi-Square(2)	0.9965

*Sumber: Olah Data Eviews-9*

Berdasarkan hasil uji Lagrange-Multiplier (LM) didapatkan nilai probabilitas chi-squared sebesar  $0,9965 > \alpha$  (10%) yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi tersebut.

#### 4.2.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model dalam regresi tersebut tidak memiliki varian yang sama. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode white. Apabila nilai p-value lebih besar dari  $\alpha$  (10%) maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

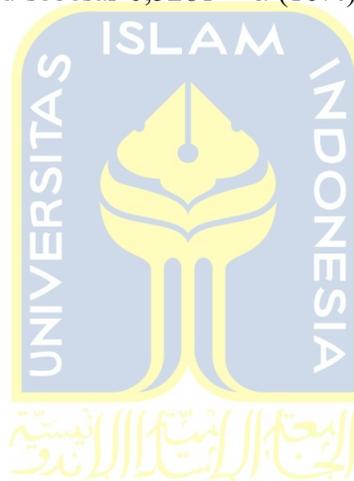
**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

F-statistic	0.690389	Prob. F(4,12)	0.6125
Obs* R-squared Scaled	3.180317	Prob. Chi-Square(4)	0.5281
Explained SS	1.031843	Prob. Chi-Square(4)	0.9049

*Sumber: Olah Data Eviews-9*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di atas, didapatkan nilai p-value pada obs\*r-squared chi squared sebesar  $0,5281 > \alpha$  (10%) yang berarti tidak terjadi gejala heterokedastisitas.



## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan adalah signifikan negatif. Artinya apabila PDRB dalam suatu wilayah mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan yang tentu berakibat kepada kesempatan kerja yang makin terbuka sehingga masyarakat yang awalnya tidak bekerja mampu menjadi bekerja. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan karena masyarakat yang awalnya tidak bekerja tidak memiliki pendapatan, ketika mereka sudah mendapatkan pekerjaan maka mereka memiliki pendapatan. Ketika pendapatan seseorang meningkat maka hal tersebut mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Safdar Hussain (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Impact of GDP Growth Rate on Poverty of Pakistan: A Quantitative Approach*" juga menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Ketika PDRB mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan karena ikut meningkatnya penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur yang mampu menyerap tenaga kerja terampil maupun non terampil, serta investasi pada bidang properti dalam suatu negara.

Shkumbin Misini (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Economy Growth under nominal GDP in Relation to Poverty*” dengan menggunakan metode regresi linier juga menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Ketika PDRB mengalami peningkatan, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat yang tercermin dari penyerapan tenaga kerja sehingga kemiskinan dapat ditekan.

#### 4.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis, jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dimana ketika jumlah penduduk meningkat justru tingkat kemiskinan akan menurun. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dimana ketika jumlah penduduk meningkat justru tingkat kemiskinan akan ikut mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena rata-rata penduduk di DIY merupakan penduduk usia produktif.

**Tabel 4.10**

#### **Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Non Produktif DIY (Ribuan Jiwa)**

Tahun	Usia Produktif	Usia Non-Produktif
2018	2.620.999	1.181.873
2017	2.594.209	1.167.958
2016	2.565.765	1.155.147
2015	2.464.399	1.130.857
2014	2.438.012	1.113.667

Sumber: Badan Pusat Statistik

Novri Silastri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Senggigi” juga menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan karena rata-rata jumlah penduduk pada wilayah tersebut di dominasi oleh usia produktif.

Umarrudin Usman (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau” dengan menggunakan uji parsial juga menemukan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat terjadi karena rata-rata penduduk lebih didominasi oleh usia produktif yang memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.

#### **4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil analisis, inflasi memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan karena penduduk miskin tidak memiliki daya beli, sehingga apabila terjadi inflasi yang rendah maupun tinggi, penduduk miskin tetap kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu dapat disebabkan oleh laju inflasi di Provinsi DIY yang tergolong rendah.

Shahidur Rasyid (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Inflation on Poverty in Developing Countries*” dengan menggunakan metode analisis data panel menemukan bahwa inflasi pada negara-negara berkembang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena penduduk miskin tidak memiliki daya beli.

Meinny Kolibu (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara” dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan analisis statistika inferensa juga menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan inflasi merupakan determinan makro dan penduduk miskin tidak memiliki daya beli sehingga apabila terjadi inflasi maka tidak akan mempengaruhi daya beli pada penduduk miskin karena pada dasarnya penduduk miskin tidak memiliki daya beli.

#### **4.3.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut berlawanan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat terjadi karena walaupun seseorang sudah tidak bekerja namun masih mampu memenuhi kebutuhan

pokoknya, terbukti setiap tahun jumlah pensiunan di DIY meningkat namun masih mampu memenuhi kebutuhan pokok karena mendapatkan uang pensiun.

**Tabel 4.11**

**Jumlah Pensiunan PNS Tahun 2014-2018 (Jiwa)**

Tahun	Jumlah
2014	111
2015	77
2016	400
2017	587
2018	862

Sumber: BAPPEDA DIY

Ravi Dwi Wijayanto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2005-2008” dengan menggunakan metode data panel menemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian pengangguran masih dalam status mencari pekerjaan atau memiliki jam kerja kurang dari 35 jam.

Sri Kuncoro (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur” juga menemukan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan orang tersebut masih mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan banyaknya pengangguran terdidik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada PDRB maka akan menurunkan tingkat kemiskinan karena apabila pendapatan suatu daerah meningkat maka akan mempengaruhi pendapatan masyarakatnya sehingga akan menurunkan kemiskinan.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila jumlah penduduk meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan karena mayoritas penduduk di DIY dalam usia produktif yang mampu mendorong untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila terjadi inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena Pemda DIY bersama Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) DIY mampu mengendalikan inflasi sehingga lajunya rendah dan tidak berpengaruh terhadap harga barang dan jasa. Selain itu, penduduk miskin tidak memiliki

daya beli sehingga tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi daya beli masyarakat miskin.

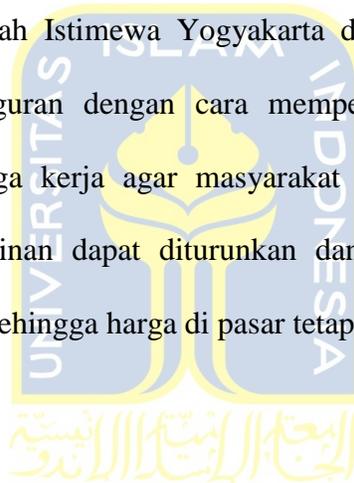
4. Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan karena masyarakat masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal tersebut ditunjukkan dari pensiunan yang masih mendapatkan pesangon setiap bulannya.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mampu terus meningkatkan PDRB agar tingkat kemiskinan dapat terus diturunkan dengan cara mempermudah perizinan investasi di daerah setempat agar pendapatan daerah meningkat.
2. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan ketrampilan dan teknologi agar mampu memperbaiki taraf hidup sehingga kemiskinan dapat diturunkan.

3. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) DIY diharapkan mampu tetap mengontrol inflasi walaupun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi barang di pasar serta menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang sehingga harga-harga barang di pasar dapat lebih stabil serta mengerahkan tim pengendalian inflasi agar tingkat inflasi di DIY tetap stabil.
4. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran dengan cara memperluas lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja agar masyarakat dapat memperoleh pendapatan sehingga kemiskinan dapat diturunkan dan mempermudah supply bahan makanan pokok sehingga harga di pasar tetap stabil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Yogyakarta: BAPPEDA.
- Badan Pusat Statistik. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Berbagai Edisi.  
Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Coleman, Simeon. (2012), “*Where Does The Axe Fall? Inflation Dynamics and Poverty Rates: Regional and Sectoral Evidence For Ghana*”, *World Development Elsevier*, Vol. 40/12. p. 2454-2467.
- Dama, Himawan Y., Agnes L, dan Jacline. (2016), “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)*”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16/3. p. 549-561.
- Giovanni, Ridzky. (2018), “*Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016*”, *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 7/1. p. 23-31.
- Kolibu, Veiky, dan Daisy. (2017), “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara*”. Artikel Jurnal.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997), “*Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*”. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

- Kuncoro, Sri. (2014), *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011”*, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lendetariang, Deisy S.M Engka, dan Krest D. Tolosang. (2019), *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe”*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 19/2. p. 23-34.
- Megasari, Handayani, Syamsul Amar, dan Idris. (2015), *“Analisis Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia”*, Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 3/6. p. 1-18.
- Misini, Skhumbin dan Myrvete Badivuku Pantina. (2017). *“The Effect Of Economic Growth under Nominal GDP in Relation of Poverty”*, The Romanian Economic Jurnal, Vol. 20/63. p. 104-116.
- Muhammad, Umar Faruk dan Joseph David. (2019). *“Relationship Between Poverty and Unemployment in Niger State”*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 8/1. p. 71-78.
- Nurwati, Nunung. (2008), *“Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan”*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10/1. p. 1-11.

- Novianto, Setyo. (2018), “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Septiani, Nunik. (2017), “*Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Silastri, Novri. (2017). “*Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Regional Bruto (PDB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Senggigi*”, JOM Fekon, Vol. 4/1. p. 105-117.
- Sukirno, Sadono. (2000), “*Makroekonomi Modern*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Tahir, Safdar Hussain, Nusrat, Ammara, and Hazoor. (2014), “*Impact Of GDP Growth Rate on Poverty of Pakistan: A Quantitative Approach*”, *Euro-Assian Journal Of Economics and Finance*, Vol. 2/2. p. 119-126.
- Talukdar, Shahidur Rashid. (2012). “*The Effect Of Inflation On Poverty In Developing Countries: A Panel Data Analysis*”, *Dissertation (Published) Master Of Arts*, Texas Tech University, Amerika Serikat.

- Usman, Umarrudin. (2018). *“Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau”*, Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol. 1/2. p. 46-52.
- Wahyudi, Dicky dan Tri Wahyu Rejekingsih. (2013), *“Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah”*, Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2/1. p. 1-15.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiguna, V.I. (2013), *“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”*, Artikel Jurnal.
- Wijayanto, Ravi Dwi. (2010), *“Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008”*, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zuhdiaty, Noor dan David Kaluge. (2017), *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”*, JIBEKA, Vol. 11/2. p. 27-31.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Tabel Data

Tahun	TKMS	PDRB	JP	INFL	TPNG
2002	16,17	45.335.860	3.156.229	1,44	5,21
2003	16,44	47.413.624	3.207.285	0,88	5,62
2004	15,96	49.839.911	3.220.808	0,60	6,26
2005	16,02	52.199.519	3.281.800	1,20	6,32
2006	17,85	54.128.338	3.325.850	2,50	6,28
2007	15,63	56.461.183	3.359.404	0,89	6,09
2008	14,99	59.303.977	3.393.033	0,57	5,71
2009	14,25	61.933.190	3.426.637	0,09	6,00
2010	13,98	64.678.968	3.452.390	0,57	5,85
2011	13,16	68.049.874	3.509.997	0,84	4,90
2012	15,88	71.702.449	3.552.462	0,25	3,94
2013	15,03	75.627.449	3.594.854	0,96	3,50
2014	14,55	79.536.081	3.637.116	1,05	3,30
2015	14,91	83.474.451	3.679.176	0,13	4,07
2016	13,34	87.685.809	3.720.912	0,53	2,72
2017	13,02	92.302.022	3.762.167	1,24	3,02
2018	12,13	98.026.563	3.802.872	2,66	3,35

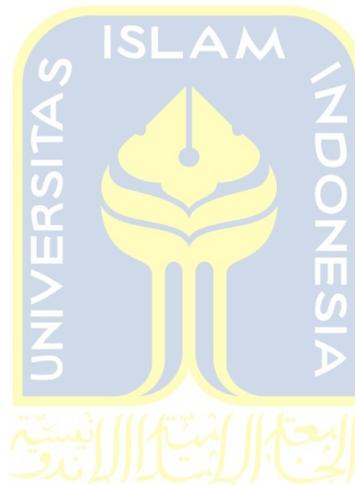
Keterangan:

TKMS : Tingkat Kemiskinan (Persen)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (Juta Rupiah)

INFL : Inflasi (Persen)

TPNG : Tingkat Pengangguran (Persen)



## LAMPIRAN II

### Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: TKMS

Method: Least Squares

Date: 10/16/19 Time: 13:40

Sample: 2002 2018

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.12784	96.94142	0.321100	0.7542
PDRB	-3.90E-08	1.27E-07	-0.306458	0.7650
JPDD	-3.66E-06	1.23E-05	-0.297630	0.7715
INFL	-0.405059	1.383707	-0.292734	0.7752
TPNG	-0.494917	1.631552	-0.303341	0.7673
Z1	-0.142828	3.073081	-0.046477	0.9638
R-squared	0.814026	Mean dependent var	14.90059	
Adjusted R-squared	0.729492	S.D. dependent var	1.471464	
S.E. of regression	0.765314	Akaike info criterion	2.573503	
Sum squared resid	6.442762	Schwarz criterion	2.867579	
Log likelihood	-15.87478	Hannan-Quinn criter.	2.602735	
F-statistic	9.629593	Durbin-Watson stat	1.999647	
Prob(F-statistic)	0.000978			

### LAMPIRAN III

#### Hasil Uji MWD Model Semi Log

Dependent Variable: TKMS

Method: Least Squares

Date: 10/16/19 Time: 13:45

Sample: 2002 2018

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	555.0691	330.2519	1.680744	0.1210
LOG(PDRB)	-1.563082	2.565811	-0.609196	0.5548
LOG(JPDD)	-33.66924	24.09577	-1.397309	0.1899
INFL	-0.505618	0.333802	-1.514727	0.1580
TPNG	-0.869800	0.485951	-1.789894	0.1010
Z2	-1.17E-07	1.33E-07	-0.876297	0.3996
R-squared	0.824999	Mean dependent var	14.90059	
Adjusted R-squared	0.745453	S.D. dependent var	1.471464	
S.E. of regression	0.742393	Akaike info criterion	2.512689	
Sum squared resid	6.062624	Schwarz criterion	2.806764	
Log likelihood	-15.35785	Hannan-Quinn criter.	2.541920	
F-statistic	10.37133	Durbin-Watson stat	2.328886	
Prob(F-statistic)	0.000711			

## LAMPIRAN IV

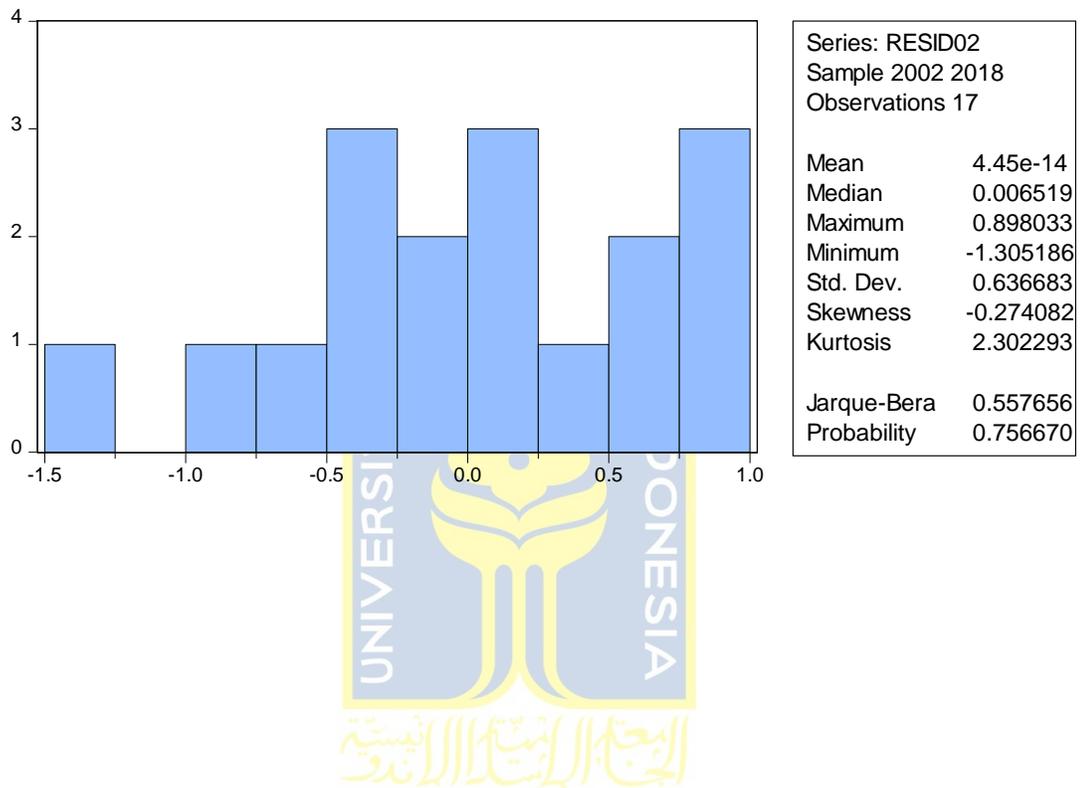
### Hasil Uji Regresi OLS

Dependent Variable: TKMS  
Method: Least Squares  
Date: 10/16/19 Time: 13:43  
Sample: 2002 2018  
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	269.0414	49.77321	5.405346	0.0002
LOG(PDRB)	-3.254161	1.674501	-1.943362	0.0758
LOG(JPDD)	-12.79419	3.587531	-3.566295	0.0039
INFL	-0.566159	0.323400	-1.750646	0.1055
TPNG	-0.527861	0.286815	-1.840427	0.0906
R-squared	0.812782	Mean dependent var	14.90059	
Adjusted R-squared	0.750376	S.D. dependent var	1.471464	
S.E. of regression	0.735178	Akaike info criterion	2.462522	
Sum squared resid	6.485848	Schwarz criterion	2.707584	
Log likelihood	-15.93143	Hannan-Quinn criter.	2.486881	
F-statistic	13.02410	Durbin-Watson stat	1.930009	
Prob(F-statistic)	0.000253			

## LAMPIRAN V

### Uji Normalitas



## LAMPIRAN VI

### Uji Multikolinieritas

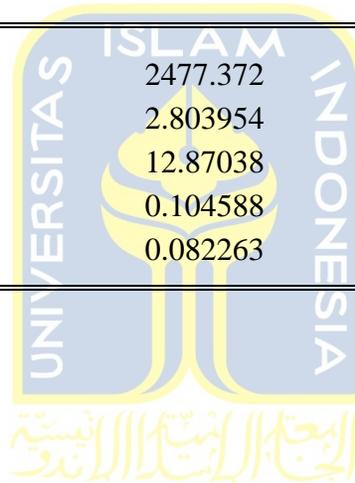
Variance Inflation Factors

Date: 10/20/19 Time: 22:07

Sample: 2002 2018

Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2477.372	77921.03	NA
LOG(PDRB)	2.803954	28580.68	4.822388
LOG(JP)	12.87038	91614.21	3.670674
INFL	0.104588	4.654055	1.592560
TPNG	0.082263	64.56224	4.156640



## LAMPIRAN VII

### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.002067	Prob. F(2,10)	0.9979
Obs*R-squared	0.007023	Prob. Chi-Square(2)	0.9965

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/20/19 Time: 22:10

Sample: 2002 2018

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.222879	58.00758	-0.021081	0.9836
LOG(PDRB)	-0.016525	1.861364	-0.008878	0.9931
LOG(JPDD)	0.099785	4.226907	0.023607	0.9816
INFL	0.005236	0.371266	0.014103	0.9890
TPNG	0.002931	0.320110	0.009156	0.9929
RESID(-1)	0.019871	0.341922	0.058115	0.9548
RESID(-2)	0.008822	0.334303	0.026388	0.9795
R-squared	0.000413	Mean dependent var		5.08E-14
Adjusted R-squared	-0.599339	S.D. dependent var		0.636683
S.E. of regression	0.805181	Akaike info criterion		2.697403
Sum squared resid	6.483169	Schwarz criterion		3.040490
Log likelihood	-15.92792	Hannan-Quinn criter.		2.731506
F-statistic	0.000689	Durbin-Watson stat		1.955859
Prob(F-statistic)	1.000000			

## LAMPIRAN VIII

### Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.690389	Prob. F(4,12)	0.6125
Obs*R-squared	3.180317	Prob. Chi-Square(4)	0.5281
Scaled explained SS	1.031843	Prob. Chi-Square(4)	0.9049

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/20/19 Time: 22:13

Sample: 2002 2018

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.195177	15.68732	-0.076187	0.9405
LOG(PDRB)^2	0.019723	0.031613	0.623874	0.5444
LOG(JPDD)^2	-0.020863	0.082019	-0.254367	0.8035
INFL^2	-0.099066	0.077177	-1.283628	0.2235
TPNG^2	0.001879	0.018867	0.099596	0.9223

R-squared	0.187077	Mean dependent var	0.381520
Adjusted R-squared	-0.083897	S.D. dependent var	0.448783
S.E. of regression	0.467230	Akaike info criterion	1.555938
Sum squared resid	2.619645	Schwarz criterion	1.801001
Log likelihood	-8.225472	Hannan-Quinn criter.	1.580298
F-statistic	0.690389	Durbin-Watson stat	2.093037
Prob(F-statistic)	0.612541		